

V. PEMBAHASAN

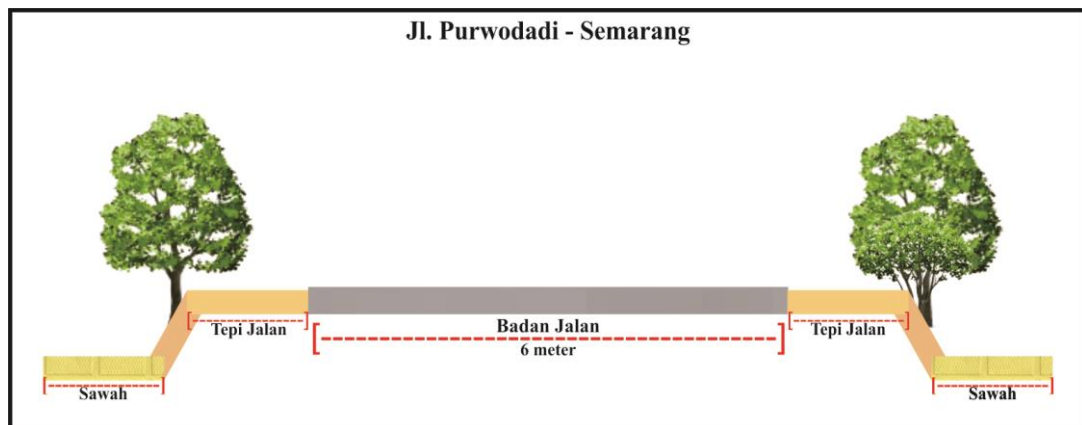
A. Kondisi Eksisting Jalan

1. Jalan Purwodadi – Semarang

Kecamatan Purwodadi terletak di jalur lalu lintas alternatif dari Semarang – Surabaya, sehingga Jalan Purwodadi – Semarang merupakan jalan utama dan jalur alternatif untuk kota – kota besar di sekitar Kota Purwodadi. Kecamatan Purwodadi khususnya Kota Purwodadi sendiri menjadi kota penghubung atau kota transit untuk kota–kota dari Pantura Timur seperti Kudus, Jepara, Pati, Rembang dan Blora menuju ke Kota Surakarta. Jalan Purwodadi – Semarang merupakan jalan Kabupaten yang menghubungkan Kecamatan Penawangan dengan Kecamatan Purwodadi dan menuju pusat Kota Purwodadi. Kota Purwodadi sebagai pusat kota yang berada di Kecamatan Purwodadi dan merupakan ibu kota dari Kabupaten Grobogan sehingga banyak kawasan yang vital di kota Purwodadi, seperti pasar, perkantoran, sekolah, rumah sakit dan pertokoan yang mengakibatkan Jalan Purwodadi – Semarang memiliki kepadatan lalu lintas yang cukup tinggi. Pada jalan ini mencakup dua kecamatan yaitu kecamatan Purwodadi dan kecamatan Penawangan.

Jalan Purwodadi – Semarang hanya memiliki satu jalur dengan dua lajur dan tidak memiliki median jalan sebagai pemisah dari dua arah yang berlawanan. Jalan Purwodadi – Semarang memiliki badan jalan dengan lebar kurang lebih 6 meter dan jalur hijau jalan yang ada belum memiliki vegetasi yang sesuai dengan fungsinya. Secara umum jalan Purwodadi – Semarang memiliki topografi bergelombang di beberapa titik jalan mengikuti bentuk dari permukaan tanah.

Jalan Purwodadi – Semarang tidak memiliki trotoarnya bahu jalan dengan lebar kurang lebih 1,5 – 2 meter berupa tanah berpasir dan berbatu, serta jalan tersebut dikelilingi oleh lahan persawahan di sebelah kanan dan kirinya.



Gambar 4. Kondisi eksisting potongan melintang jalan Purwodadi – Semarang

Berdasarkan gambar 4, dapat dilihat bahwa posisi jalan lebih tinggi dengan lahan persawahan yang berada di samping jalan. Terdapat beberapa pohon yang ada di sekitar jalan Purwodadi – Semarang dan jumlahnya sangat sedikit, hal ini memberikan kesan gersang dan panas pada jalan tersebut. Kondisi eksisting jalan Purwodadi – Semarang tampak atas juga dapat dilihat pada Gambar 6.

Jalan Purwodadi – Semarang dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua penggal jalan. Penggal jalan 1 mulai dari jalan Purwodadi – Semarang bagian tengah hingga menuju Kecamatan Penawangan, sedangkan penggal jalan 2 dari jalan Purwodadi – Semarang bagian ujung jalan menuju Kota Purwodadi. Berbeda dengan jalan Purwodadi – Semarang pada bagian ujung jalan menuju kota Purwodadi atau penggal jalan 2 yang memiliki pepohonan cukup banyak dibandingkan dengan penggal jalan 1 jalan Purwodadi – Semarang sehingga

memberikan kesan jalan yang teduh, akan tetapi sebarannya yang tidak tertata sehingga terlihat tidak estetik. Perbedaan dari keberadaan banyaknya pepohonan dapat dilihat pada Gambar 5.

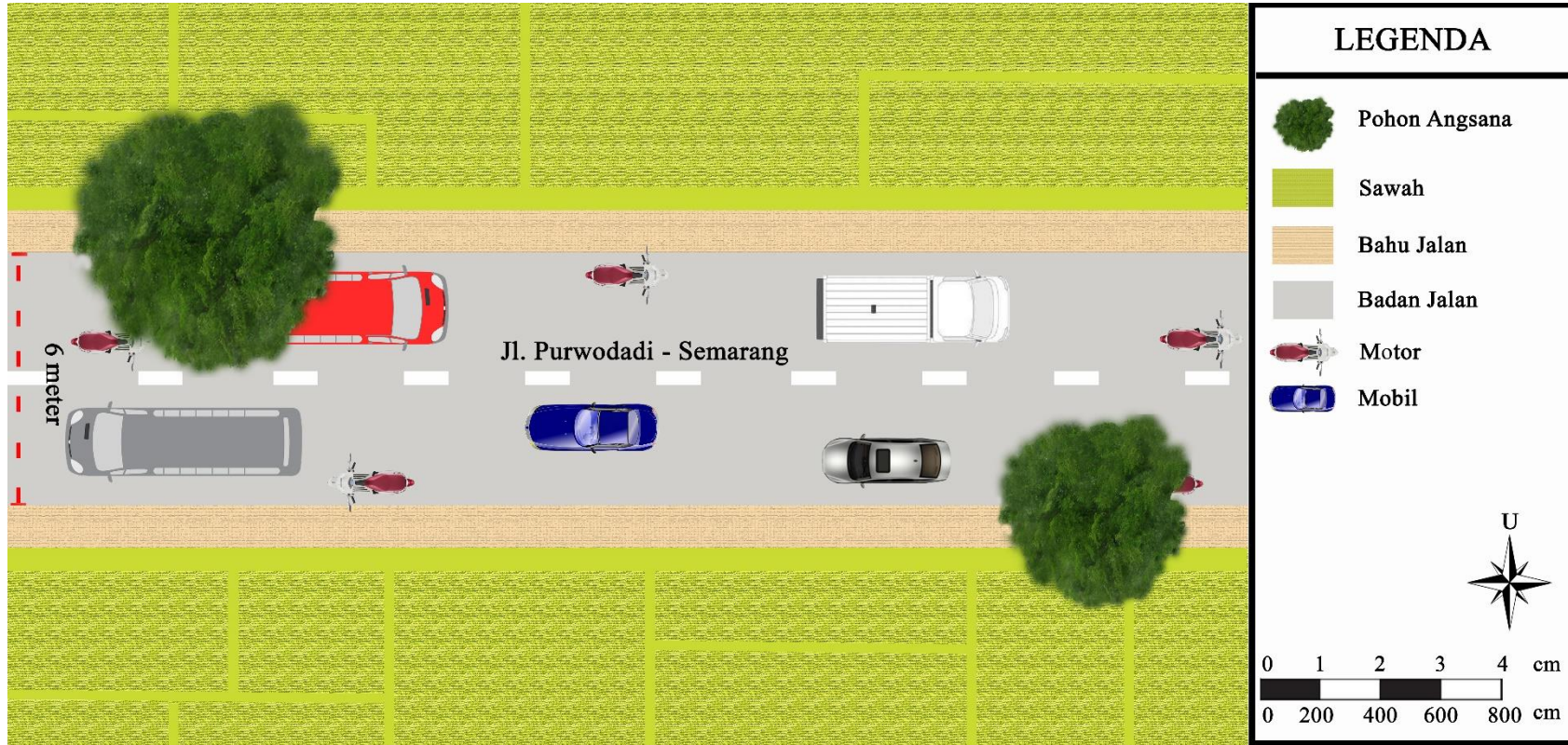


Gambar 5. Jalan minim pepohonan (A) dan jalan yang banyak pepohonan (B)

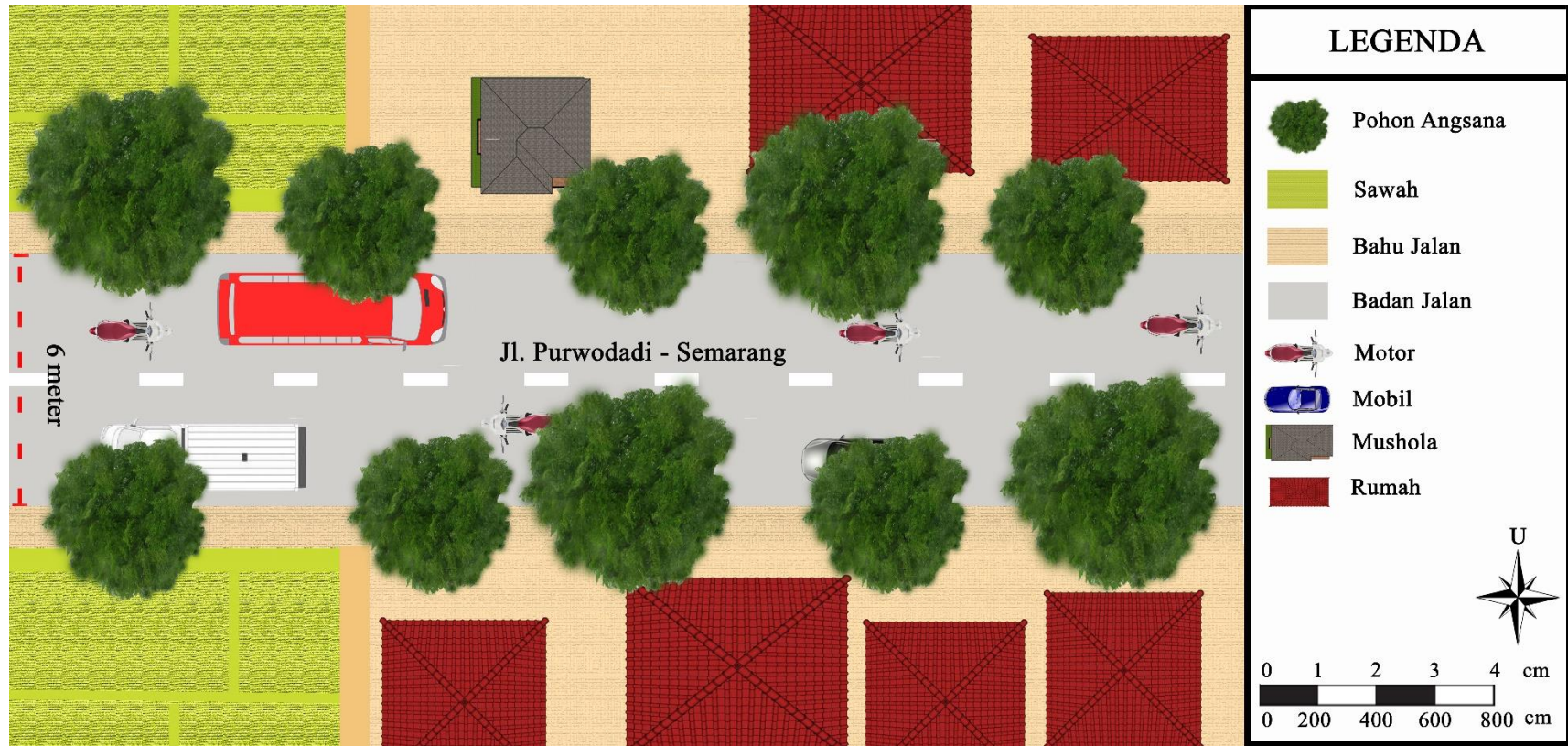
Perbedaan kondisi eksisting jalan Purwodadi – Semarang pada bagian ujung jalan menuju kota Purwodadi yang tersaji dalam Gambar 6 tersaji juga pada Gambar 7 yang lebih mendetail.

2. Jalan Purwodadi – Blora

Jalan Purwodadi – Blora juga termasuk jalur lalu lintas alternatif dari Semarang – Surabaya, atau jalan utama dan jalur alternatif untuk kota – kota besar di sekitar Kota Purwodadi. Jalan Purwodadi – Blora juga hanya memiliki satu jalur dengan dua lajur dan tidak memiliki median jalan sebagai pemisah dari dua arah yang berlawanan. Pada Gambar 8, jalan Purwodadi – Blora juga hanya memiliki badan jalan dengan lebar kurang lebih 6 meter dan jalur hijau jalan yang ada belum memiliki vegetasi yang sesuai dengan fungsinya.



Gambar 6. Kondisi eksisting penggal jalan 1 jalan Purwodadi – Semarang



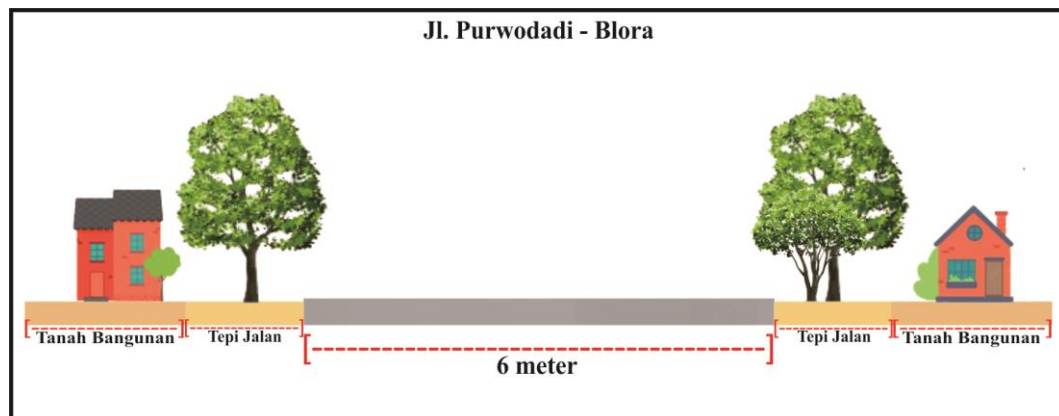
Gambar 7. Kondisi eksisting penggal jalan 2 jalan Purwodadi – Semarang

Jalan Purwodadi – Blora juga merupakan jalan Kabupaten yang menghubungkan Kecamatan Tawangharjo dengan Kecamatan Purwodadi dan menuju pusat Kota Purwodadi. Jalan Purwodadi – Blora memiliki kepadatan lalu lintas yang sama dengan jalan Purwodadi – Purwodadi. Pada jalan ini mencakup dua kecamatan yaitu kecamatan Purwodadi dan kecamatan Tawangharjo.

Jalan Purwodadi – Blora tidak memiliki trotoar hanya bahu jalan dengan lebar kurang lebih 1,5 – 2 meter berupa tanah berpasir dan berbatu. Pinggir tepi jalan Purwodadi – Blora lebih didominasi oleh bangunan–bangunan baik berupa pertokoan, rumah maupun pabrik sehingga ketersediaan vegetasi sangat sedikit (Gambar 10). Vegetasi yang ada hanya berupa pepohonan atau tanaman hias di dalam pot yang diinginkan oleh pemilik bangunan bahkan beberapa pemilik bangunan tidak memiliki tanaman di sekitar maupun di halaman bangunan. Hal ini menyebabkan jalan Purwodadi – Blora terlihat kurang indah karena persebaran tanaman yang tidak merata dan jenis tanaman yang ada berbeda–beda sehingga nampak gersang.

Jalan Purwodadi – Blora dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua penggal jalan. Penggal jalan 1 mulai dari jalan Purwodadi – Blora bagian ujung jalan menuju Kota Purwodadi, sedangkan penggal jalan 2 dari jalan Purwodadi – Blora bagian tengah hingga menuju Kecamatan Tawangharjo. Kondisi jalan Purwodadi – Blora bagian ujung yang mendekati kecamatan Tawangharjo atau penggal jalan 2 juga minim akan vegetasi, akan tetapi kondisi eksisting penggal jalan ini bagian tepi utara jalan didominasi bangunan dan bagian selatan jalan didominasi oleh lahan persawahan (Gambar 11).

Kondisi bagian penggal jalan 2 ini sangat minim akan keberadaan vegetasi karena didominasi oleh parik sehingga memberikan kesan panas dan gersang, serta bagian tepi jalan yang berpasir dan berbatu menambah kesan jalan yang berdebu.



Gambar 8. Kondisi eksisting potongan melintang jalan Purwodadi – Blora

Berdasarkan kondisi eksisting, jalan Purwodadi – Blora memiliki sebaran vegetasi lebih banyak dibandingkan dengan jalan Purwodadi – Semarang, tetapi kondisi jalur hijau masih belum baik. Kondisi jalur hijau yang masih belum baik tersebut dikarenakan jumlah, sebaran dan penataan vegetasi yang belum maksimal di bahu jalan atau tepi jalan.



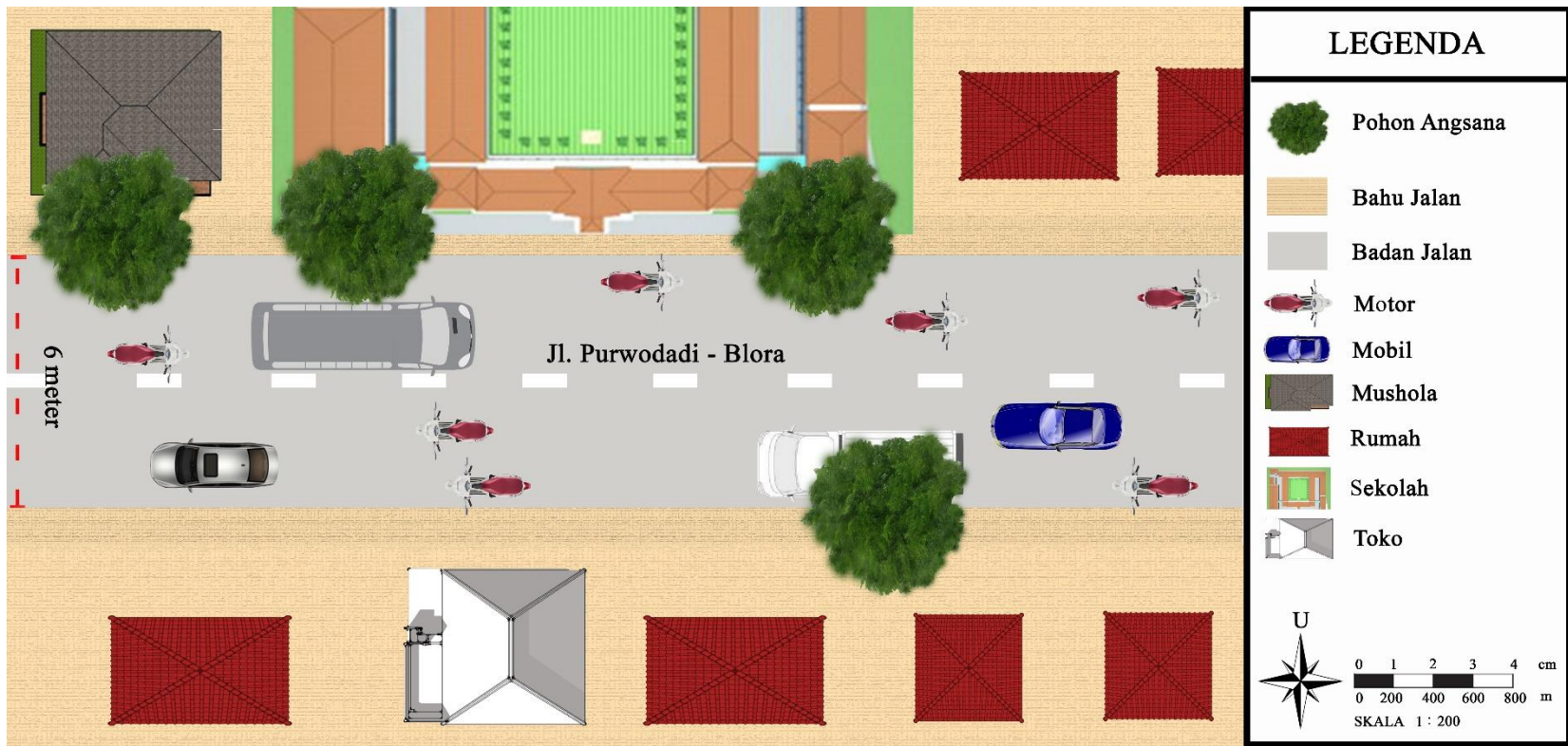
Gambar 9. Tepi jalan dominasi bangunan (A) dan dominasi sawah (B)

B. Vegetasi

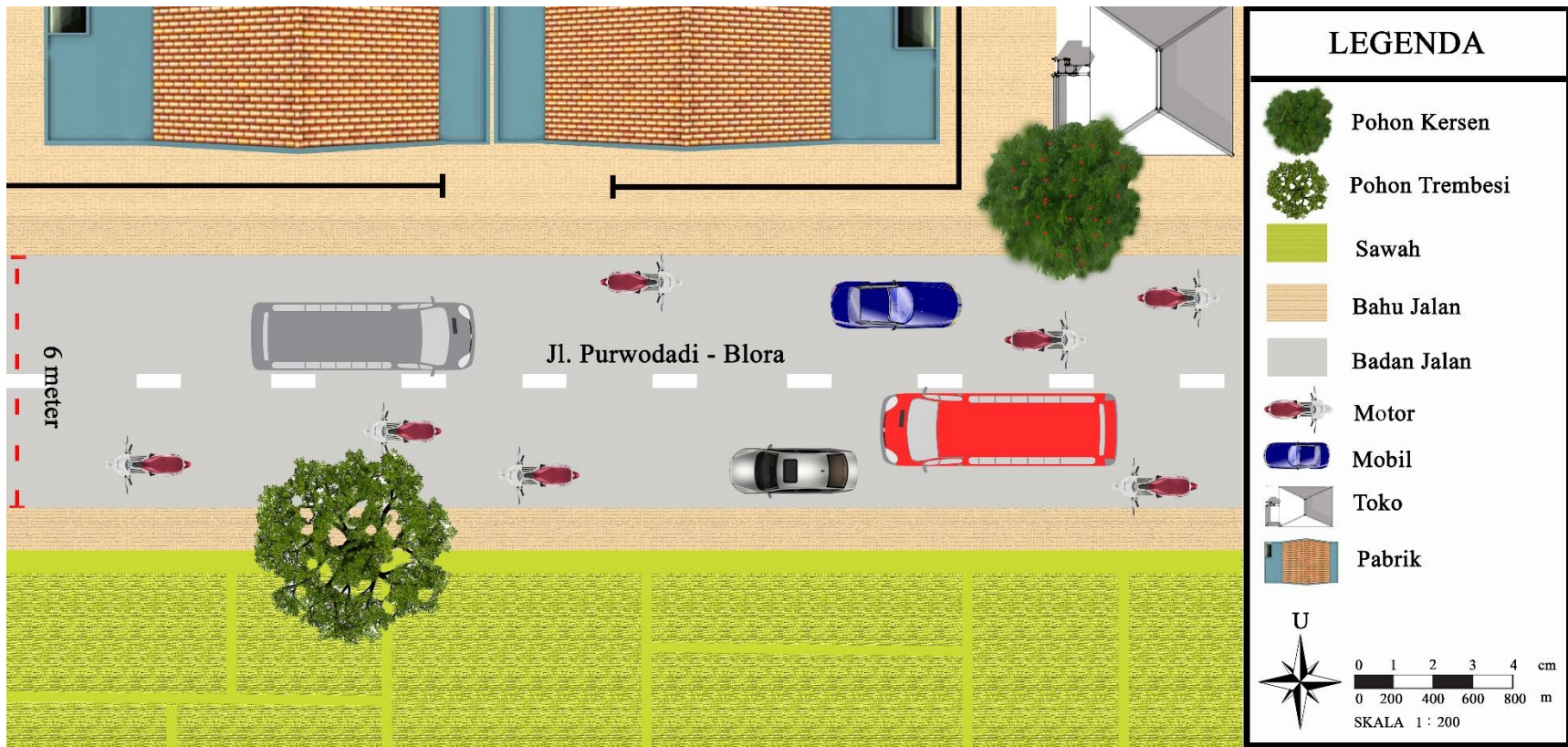
Elemen pembentuk jalur hijau jalan salah satunya yaitu vegetasi. Fungsi dari vegetasi yaitu pembentuk ruang, peneduh, penyerap polusi, pengarah, estetika dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa vegetasi yang terdapat pada jalan Purwodadi – Semarang dan jalan Purwodadi – Blora.

1. Jalan Purwodadi – Semarang

Jalan ini memiliki beberapa vegetasi yang tumbuh pada tepi atau bahu jalan, akan tetapi keberadaan vegetasi tersebut tidak atau belum tertata dengan baik. Vegetasi yang terdapat pada jalan Purwodadi – Semarang dibagian ujung jalan menuju kota Purwodadi atau penggal jalan 2 didominasi oleh tanaman pohon, sedangkan jalan Purwodadi – Semarang pada bagian pertengahan jalan menuju kecamatan Penawangan sangat minim vegetasi dan vegetasi yang ada di dominasi oleh perdu dan rumput yang tumbuh dengan liar.



Gambar 10. Kondisi eksisting penggal jalan 1 jalan Purwodadi – Blora



Gambar 11. Kondisi eksisting penggal jalan 2 jalan Purwodadi – Blora

Vegetasi yang menyusun jalur hijau jalan Purwodadi – Semarang dibagian ujung jalan menuju kota Purwodadi atau penggal jalan 2 yang didominasi dengan pepohonan memiliki fungsi sebagai peneduh. Pohon Angsana merupakan tanaman yang terdapat pada jalan ini, terdapat juga pohon mangga, Kersen atau Talok (dalam bahasa Jawa) akan tetapi pohon dengan jenis tersebut hanya terdapat pada halaman rumah yang ada di sekitaran jalan Purwodadi – Semarang.



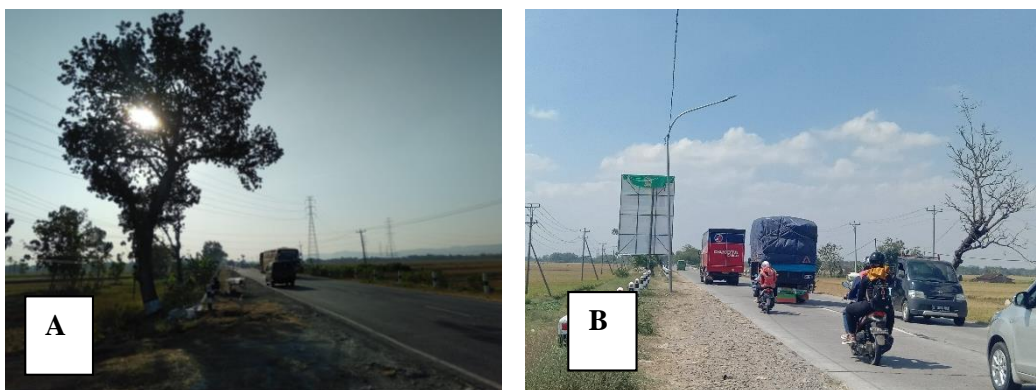
Gambar 12. Vegetasi yang terdapat di penggal jalan 2 jalan Purwodadi – Semarang

Vegetasi yang ada pada jalur hijau jalan Purwodadi – Semarang pada bagian pertengahan jalan menuju kecamatan Penawangan atau penggal jalan 1 (Gambar 12) jumlahnya masih sedikit sehingga menyebabkan beberapa titik di jalan tersebut terasa panas, gersang dan tidak estetik karena masih terdapat area tepi jalan yang tidak tertutupi oleh tanaman tepi jalan atau dapat dikatakan sebaran tanaman yang ada tidak merata.



Gambar 13. Vegetasi yang ada di penggal jalan 1 jalan Purwodadi – Semarang

Jalan Purwodadi – Semarang pada bagian pertengahan jalan menuju kecamatan Penawangan juga terdapat vegetasi berupa pepohonan, akan tetapi banyak sekali yang sudah kering ataupun mati. Vegetasi yang mendominasi pada bagian jalan ini yaitu pohon Angsana, Trembesi, Pisang dan beberapa tanaman perdu. Jarak antar tanaman satu dengan yang lainnya sangat tidak teratur. Sesuai dengan pernyataan BAPPEDA Grobogan dari hasil wawancara, bahwa pada kecamatan Purwodadi dan kecamatan Penawangan belum ada perencanaan RTH sehingga dapat dilihat bahwa pada jalan Purwodadi – Semarang masih minim akan jalur hijau jalan.



Gambar 14. Vegetasi berupa pohon (A) dan beberapa pohon yang kering (B)

2. Jalan Purwodadi – Blora

Pada jalan Purwodadi – Blora juga terdapat beberapa vegetasi yang tumbuh pada tepi atau bahu jalan, akan tetapi keberadaan vegetasi tersebut belum tertata dengan baik. Keberadaan vegetasi di jalan ini juga masih rendah atau minim. Sebaran vegetasi di jalan Purwodadi – Blora ini belum merata. Minimnya keberadaan vegetasi pada jalan Purwodadi – Blora dikarenakan sempitnya area tumbuh tanaman yang tersedia di bahu jalan yang bisa dimanfaatkan untuk membentuk jalur hijau jalan.



Gambar 15. Kondisi sempitnya area tumbuh tanaman di bahu jalan (A) dan tepi jalan didominasi oleh bangunan (B)

Vegetasi yang terdapat pada jalan Purwodadi – Blora didominasi oleh tanaman pohon dan beberapa terdapat vegetasi berupa pepohonan serta tanaman hias di dalam pot yang diinginkan oleh pemilik bangunan, karena pada pinggir tepi atau bahu jalan Purwodadi – Blora lebih didominasi oleh bangunan–bangunan baik berupa pertokoan, rumah maupun pabrik (Gambar 15B).

Vegetasi penyusun jalur hijau jalan Purwodadi – Blora yaitu pohon Angsana, Tanjung, Pisang, Kersen dan beberapa tanaman perdu. Jarak antar

tanaman satu dengan yang lainnya sangat tidak teratur. Kondisi vegetasi – vegetasi yang ada pada jalan Purwodadi – Blora juga terlihat kurang baik dan tidak terawat sehingga sangat tidak menarik dipandang. Kondisi vegetasi yang tumbuh tidak teratur dan tidak terawat pada jalan ini dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 16. Pohon Tanjung di tepi jalan

Sesuai dengan pernyataan BAPPEDA Grobogan dari hasil wawancara, bahwa pada kecamatan Purwodadi dan kecamatan Tawangharjo belum ada perencanaan RTH sehingga dapat dilihat bahwa pada jalan Purwodadi – Blora masih minim akan jalur hijau jalan.



Gambar 17. Vegetasi yang terdapat pada bahu jalan

C. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat memegang peranan penting yang sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan hasil evaluasi dalam penelitian ini. Peran masyarakat dalam hal ini diambil sebagai masukan dalam melihat persepsi atau pandangan masyarakat tentang jalur hijau jalan. Dengan demikian, hasil dari peran masyarakat diharapkan konsep jalur hijau jalan dapat terwujud sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut. Persepsi masyarakat tentang jalur hijau jalan akan tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat Tentang Jalur Hijau

Daftar Pernyataan	Jumlah		Persentase	
	1	2	1	2
Pengetahuan tentang jalur hijau jalan				
a. Berbagai tanaman yang ditanam di lahan bagian pinggir jalan	22	22	55%	55%
b. Sempadan jalan yang ditumbuhi berbagai tanaman	12	11	30%	27,5%
c. Jalan yang terlihat hijau	4	4	10%	10%
d. Garis yang berwarna hijau disepanjang jalan	-	-	-	-
e. Lainnya	2	3	5%	7,5%

Keterangan: 1. Jalan Purwodadi – Semarang, 2. Jalan Purwodadi – Blora

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 55% responden di jalan Purwodadi – Semarang dan jalan Purwodadi – Blora mengatakan bahwa jalur hijau jalan merupakan berbagai tanaman yang ditanaman di lahan bagian pinggir jalan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah responden pengguna jalan serta masyarakat sekitar hampir mengetahui apa arti jalur hijau jalan. Beberapa responden sebanyak 30% di jalan Purwodadi – Semarang dan 27,5% di jalan Purwodadi – Blora juga mengatakan bahwa jalur hijau jalan merupakan sempadan jalan yang ditumbuhi berbagai tanaman, yang memiliki arti garis batas luar.

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 37,5% di jalan Purwodadi – Semarang dan 42,5% di jalan Purwodadi blora merupakan pilihan terbanyak dari responden yang melewati jalan tersebut dengan frekuensi melewati jalan lebih dari sebulan sekali. Hal tersebut dikarenakan responden yang diambil adalah pengguna jalan yang sedang beristirahat disalah satu warung di pinggir jalan.

Jalan Purwodadi – Semarang dan jalan Purwodadi – Blora paling sering dilalui oleh responden pada waktu pagi dan sore di hari libur atau akhir pekan sebanyak 55% dan 47,5%. Berdasarkan hasil wawancara, banyak responden yang bersekolah maupun bekerja di kota Purwodadi khususnya kecamatan Purwodadi dan tinggal sementara di kota atau kecamatan tersebut sehingga, responden memilih waktu pagi dan sore dihari libur atau akhir pekan untuk pulang ke rumah asalnya. Berdasarkan hasil tersebut maka, alasan responden melewati jalan Purwodadi – Semarang dikarenakan pekerjaan atau aktivitas mereka sebesar 40%, serta responden memilih alasan liburan sebanyak 32,5%. Responden yang melewati jalan Purwodadi – Blora memilih alasan jalan tersebut merupakan jalur tempat tinggal

sebanyak 35% dan alasan melewati karena liburan sebanyak 35%. Berdasarkan hasil yang didapat, banyak responden yang juga memilih alasan liburan untuk melewati jalan tersebut karena jalan Purwodadi – Semarang merupakan jalan Kabupaten atau jalan utama menuju kota besar seperti Semarang, begitu pula dengan jalan Purwodadi – Blora yang merupakan jalan utama untuk menuju kota kota besar seperti Blora dan Cepu.

Tabel 3. Indeks Lalu Lintas dan Kondisi Jalan

Daftar Pertanyaan	Jumlah		Persentase	
	1	2	1	2
Frekuensi melewati Jalan Raya Semarang-Purwodadi dan Jalan Blora-Purwodadi				
a. Setiap hari	8	12	20%	30%
b. 1 Minggu sekali	8	4	20%	10%
c. 1 Bulan sekali	9	7	22,5 %	17,5 %
d. Lebih dari sebulan sekali	15	17	37,5 %	42,5 %
Waktu atau jam-jam melewati jalan tersebut				
a. Pagi dan sore di hari kerja	7	7	17,5 %	17,5 %
b. Pagi dan sore di hari libur/akhir pekan	22	19	55%	47,5 %
c. Siang di hari kerja	1	3	2,5%	7,5%
d. Siang di hari libur/akhir pekan	10	11	25%	27,5 %
Alasan melewati jalan tersebut				
a. Pekerjaan/aktivitas	16	6	40%	15%
b. Jalur tempat tinggal	6	14	15%	35%
c. Liburan	13	12	32,5 %	30%
d. Jalur tercepat	3	3	7,5%	7,5%
e. Lainnya	2	5	5%	12,5 %
Kondisi jalan tersebut (jawaban boleh lebih dari satu)				
a. Panas	28	26	70%	65%
b. Berdebu	16	19	40%	47,5 %
c. Sejuk	2	1	5%	2,5%
d. Nyaman	-	-	-	-
e. Lainnya	2	2	5%	5%

Keterangan: 1. Jalan Purwodadi – Semarang, 2. Jalan Purwodadi – Blora

Banyaknya pengguna jalan yang melwati kedua jalan tersebut, maka responden memberikan persepsi sebanyak 70% untuk jalan Purwodadi – Semarang dan 65% untuk jalan Purwodadi – Blora memiliki suhu yang panas saat responden melewati dua jalan tersebut. Persepsi lain juga diberikan responden tentang kondisi kedua jalan yaitu berdebu saat melewati jalan tersebut, sebanyak 40% responden memilih berdebu di jalan Purwodadi – Semarang dan 47,5% di jalan Purwodadi – Blora.

Tabel 4. Persepsi terhadap Kondisi Jalur Hijau Jalan

Daftar Pertanyaan	Jumlah		Persentase	
	1	2	1	2
Kondisi tanaman-tanaman di sepanjang di tepi jalan tersebut saat ini				
a. Sudah tertata dan terawat dengan baik	1	1	2,5%	2,5%
b. Masih perlu penataan dan perawatan	24	28	60%	70%
c. Beberapa tanaman tidak sesuai penempatan	8	2	20%	5%
d. Tidak sesuai dan perlu penataan ulang	7	9	17,5 %	22,5
Fungsi dari tanaman tepi jalan				
a. Peneduh	12	9	30%	22,5 %
b. Hiasan	4	2	10%	5%
c. Penyerap polusi udara/polutan	21	24	52,5 %	60%
d. Pembatas	3	5	7,5%	12,5 %
e. Lainnya	-	-	-	-
Kesesuaian jenis tanaman yang ada saat ini				
a. Sudah sesuai, terawat dan indah dipandang	3	2	7,5%	5%
b. Beberapa tanaman mengganggu pandangan pengendara dan perlu diganti dengan tanaman lain	7	4	17,5 %	10%
c. Sesuai dan diperlukan penambahan jumlah tanaman	8	11	20%	27,5 %
d. Tidak sesuai kerana sedikit tanaman dan sangat perlu penambahan jumlah tanaman baru	22	23	55%	57,5 %

Keterangan: 1. Jalan Purwodadi – Semarang, 2. Jalan Purwodadi – Blora

Berdasarkan Tabel 4, menurut responden tentang jalur hijau jalan di jalan Purwodadi – Semarang dan jalan Purwodadi – Blora masih perlu dilakukan penataan dan perawatan tanaman – tanaman di sepanjang tepi jalan tersebut sebanyak 60% pilihan responden di jalan Purwodadi – Semarang dan 70% di jalan Purwodadi – Blora. Beberapa responden di jalan Purwodadi – Semarang juga berpendapat atau menegaskan bahwa tanaman di sepanjang tepi jalan tidak sesuai atau tidak tertata dan perlu penataan ulang sebanyak 17,5% di jalan Purwodadi – Semarang dan 22,5% di jalan Purwodadi – Blora.

Responden memilih fungsi dari tanaman tepi jalan sebagai penyerap polusi udara atau polutan sebanyak 52,5% untuk jalan Purwodadi – Semarang dan 60% untuk jalan Purwodadi – Blora. Hal ini dikarenakan menurut responden kedua jalan tersebut merupakan jalan kabupaten atau jalan utama menuju kota - kota besar sehingga banyak kendaraan – kendaraan kecil maupun besar melewati jalan tersebut sehingga polusi udara yang dihasilkan dari kendaraan – kendaraan tersebut sangat banyak. Beberapa responden juga memilih fungsi tanaman tepi jalan sebagai peneduh, sebanyak 30% untuk jalan Purwodadi – Semarang dan 22,5% untuk jalan Purwodadi – blora. Responden memilih fungsi tanaman tepi sebagai peneduh dikarenakan kondisi eksisting kedua jalan tersebut yang minim akan tanaman tepi jalan dan arah kedua jalan tersebut mengarah timur ke barat dan barat ke timur sehingga pada saat melewati jalan tersebut sinar matahari akan menyorot dan menyebabkan kesilauan saat berkendara. Fungsi tanaman tepi sebagai hiasan juga dipilih oleh sebagian kecil responden karena menurut responden kedua jalan tersebut sangat minim tanaman sehingga terasa sangat gersang saat melewati jalan

tersebut. Tanaman tepi jalan sebagai pembatas dipilih sebagian kecil responden, menurut responden tanaman tepi jalan sangat penting fungsinya sebagai pembatas karena menurut responden kedua jalan tersebut sangat berbahaya dengan kondisi jalan yang lebih tinggi dengan tepinya dan sering terjadi kecelakaan yang dimana pengendara terjun ke bawah tepi jalan yang cukup dalam.

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 55% responden di jalan Purwodadi – Semarang dan 57,5% di jalan Purwodadi – Blora mengatakan bahwa tanaman yang sudah ada saat ini tidak sesuai karena masih minim jumlahnya dan sangat perlu penambahan jumlah tanaman baru. Beberapa responden sebanyak 20% di jalan Purwodadi – Semarang dan 27,5% di jalan Purwodadi – Blora beranggapan bahwa jenis tanaman yang ada sudah sesuai dan perlu penambahan jumlah tanamannya.

Tabel 5. Persepsi terhadap Jumlah Tanaman, Kenyamanan, dan Kondisi Jalur Hijau

Jumlah tanaman di jalan tersebut				
a. Banyak	3	1	7,5%	2,5%
b. Cukup banyak	3	5	7,5%	12,5 %
c. Kurang	16	22	40%	55%
d. Sangat kurang	18	12	45%	30%
Kondisi kenyamanan berkendara pada penataan tanaman di sekitar jalan tersebut				
a. Ya, nyaman	2	3	5%	7,5%
b. Tidak	15	20	37,5 %	50%
c. Biasa saja	20	13	50%	32,5 %
d. Tidak sama sekali	3	4	7,5%	10%
Kondisi Jalur Hijau di jalan tersebut				
a. Sangat tidak indah	4	5	10%	12,5 %
b. Tidak indah	15	20	37,5%	50%
c. Cukup indah	17	13	42,5 %	32,5 %
d. Indah	4	2	10%	5%

Keterangan: 1. Jalan Purwodadi – Semarang, 2. Jalan Purwodadi – Blora

Berdasarkan dari Tabel 5. Responden di jalan Purwodadi – Semarang sebanyak 40% dan responden di jalan Purwodadi – Blora sebanyak 55%

menyatakan bahwa jumlah tanaman di jalur hijau kedua jalan tersebut masih kurang. Responden lainnya di jalan Purwodadi – Semarang sebanyak 45% dan di jalan Purwodadi – Blora sebanyak 30% juga berpendapat bahwa jumlah tanaman masih sangat kurang jumlahnya. Sebanyak 85% responden di jalan Purwodadi – Semarang dan jalan Purwodadi – Blora berpendapat jumlah tanaman di kedua jalan tersebut kurang dan sangat kurang.

Menurut responden pada Tabel 5, penataan tanaman disekitar jalan responden merasa biasa saja saat melawati jalan tersebut dengan responden sebanyak 50% di jalan Purwodadi – Semarang sedangkan beberapa responden sebanyak 37,5% di jalan Purwodadi – Semarang juga mengatakan bahwa responden merasa tidak nyaman. Responden pada jalan Purwodadi – Semarang yang berpendapat biasa saja saat melewati jalan tersebut dikarenakan dapat melihat pemandangan persawahan saat melewati jalan Purwodadi – Semarang yang dimana dapat mengurangi rasa tidak nyaman, akan tetapi masih tetap sedikit merasa tidak nyaman karena suhu yang panas dan sorot dari sinar matahari.

Sebanyak 50% responden pada jalan Purwodadi – Blora juga mengatakan merasa belum nyaman saat berkendara di jalan tersebut, dikarenakan jalan yang berdebu dan bahu jalan yang sempit serta jarak antara bahu jalan dengan bangunan pinggir jalan yang dekat sehingga pengendara merasa waspada dan jenuh. Responden lain sebanyak 32,5% responden pada jalan Purwodadi – Blora mengatakan merasa biasa saja tentang penataan tanaman yang ada di sekitar jalan saat melewati jalan tersebut.

Menurut 37,5% responden di jalan Purwodadi – Semarang dan 50% responden di jalan Purwodadi – Blora, jalur hijau jalan di kedua jalan tersebut tidak indah. Responden lain sebanyak 42,5% di jalan Purwodadi – Semarang dan 32,5% responden di jalan Purwodadi – Blora beranggapan bahwa jalur hijau jalan di kedua jalan tersebut sudah cukup indah atau memiliki nilai estetika yang cukup, hal ini dikarenakan responden di jalan Purwodadi – Semarang beranggapan bahwa persawahan yang ada di sekitar jalan tersebut merupakan penambah nilai dari estetika. Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pada jalan Purwodadi – Semarang dan jalan Purwodadi – Blora memilih sangat tidak indah dan tidak indah untuk kondisi jalur hijau pada kedua jalan tersebut karena memiliki makna yang sama, yaitu sebanyak 47% responden jalan Purwodadi – Semarang dan 62,5% responden di jalan Purwodadi – Blora, sedangkan cukup indah tidak memiliki makna yang sama dengan tidak indah meskipun memiliki suara sebanyak 42,5% dan 32,5%.

Berdasarkan 55% responden di jalan Purwodadi – Semarang dan 55% responden di jalan Purwodadi – Blora pada Tabel 6, tanaman yang paling tepat atau cocok untuk ditanam di jalur hijau jalan pada kedua jalan tersebut adalah kombinasi pohon, perdu dan tanaman hias, merupakan jenis tanaman yang paling banyak diharapkan responden untuk ditanam jika ada penataan ulang atau penambahan tanaman tepi jalan. Sebanyak 20% responden di jalan Purwodadi – Semarang juga memilih jenis tanaman penghasil kayu, buah dan tanaman hias, sedangkan untuk jalan Purwodadi – Blora sebanyak 22,5% lebih memilih tanaman penghasil kayu dan tanaman hias.

Tabel 6. Harapan Responden pada Jalur Hijau Jalan

Daftar Pertanyaan	Jumlah		Persentase	
	1	2	1	2
Jenis tanaman yang paling tepat ditanam di sepanjang jalan baik ditepi jalan				
a. Penghasil buah dan tanaman hias	5	4	7,5%	10%
b. Penghasil kayu, buah dan tanaman hias	8	5	20%	12,5 %
c. Tanaman penghasil kayu dan tanaman hias	5	9	7,5%	22,5 %
d. Kombinasi pohon, perdu dan tanaman hias	22	22	55%	55%
e. Lainnya	-	-	-	-
Kondisi yang diharapkan jika tanaman di tepi jalan tersebut sudah sesuai (jawaban boleh lebih dari satu)				
a. Tanaman tepi jalan sebagai peneduh	9	14	22,5 %	22,5%
b. Tanaman tepi jalan sebagai pembatas jalan	7	10	17,5%	25%
c. Tanaman tepi jalan sebagai penyerap polusi udara/polutan	25	26	62,5 %	65%
d. Tanaman tepi jalan sebagai pemberi kenyamanan berkendara	21	9	52,5 %	35 %
e. Lainnya	6	8	15 %	20%
Penambahan tanaman-tanaman untuk memperindah kawasan tepi jalan				
a. Sangat setuju	20	21	50%	52,5 %
b. Setuju	18	19	50%	47,5 %
c. Kurang setuju	-	-	-	-
d. Sangat kurang setuju	-	-	-	-
Harapan jika kawasan jalan tersebut di desain ulang, (Jawaban boleh lebih dari satu).				
a. Akses mudah	6	4	15%	10%
b. Lingkungan aman dan nyaman	26	25	65%	62,5 %
c. Fasilitas semakin lengkap	9	10	22,5%	25%
d. Jalan yang teduh	12	14	30%	35%
e. Lainnya	2	1	5%	2,5%

Keterangan: 1. Jalan Purwodadi – Semarang, 2. Jalan Purwodadi – Blora

Berdasarkan jenis tanaman yang paling tepat ditanam di pinggir jalan sudah ada, maka responden mengharapkan kondisi tanaman tepi jalan tersebut berfungsi

sebagai penyerap polusi udara, kondisi tersebut telah diharapkan oleh 62,5% responden di jalan Purwodadi – Semarang dan 65% responden di jalan Purwodadi – Blora. Menurut responden di jalan Purwodadi – Blora, jumlah tanaman yang sudah ada di jalan tersebut masih kurang jumlahnya, karena banyaknya jumlah kendaraan yang melewati jalan tersebut, jalan yang berdebu dan terdapat sebuah pabrik yang menimbulkan asap sebagai polusi udara. Kondisi lainnya seperti tanaman tepi jalan sebagai pemberi kenyamanan saat berkendara juga diharapkan oleh 52,5% responden di jalan Purwodadi – Semarang dan 35% responden di jalan Purwodadi – Blora. Hal ini dikarenakan responden merasa tidak nyaman saat berkendara dikarenakan sorot dari sinar matahari yang membuat mata pengendara tidak nyaman, serta kondisi jalan yang teduh juga diharapkan oleh responden saat melewati kedua jalan tersebut. Maka dari itu responden sebanyak 50% di jalan Purwodadi – Semarang dan 52,5% di jalan Purwodadi – Blora sangat setuju jika dilakukan penambahan tanaman – tanaman untuk kawasan tepi jalan, dan 50% di jalan Purwodadi – Semarang dan 47,5% di jalan Purwodadi – Blora mengatakan setuju untuk penambahan tanaman – tanaman tepi jalan. Hal ini dapat dikatakan bahwa seluruh responden (100% responden) menyatakan setuju jika ada kegiatan penambahan tanaman – tanaman untuk memperindah kawasan tepi jalan.

Harapan masyarakat jika benar adanya pendesainan ulang di jalan Purwodadi – Semarang dan jalan Purwodadi – Blora yaitu kondisi lingkungan yang aman dan nyaman saat berkendara sebanyak 65% responden di jalan Purwodadi – Semarang dan 62,5% responden di jalan Purwodadi – Blora. Responden mengatakan banyaknya jumlah angka kecelakaan yang terjadi di kedua jalan

tersebut bisa dikarenakan pengendara kurang fokus akibat sorotan sinar matahari yang mengganggu penglihatan pengendara sehingga pengendara merasa kurang nyaman dan waspada, dengan demikian responden juga mengharapkan kondisi jalan yang teduh saat dilewati. Responden yang mengharapkan jalan yang teduh sebanyak 30% di jalan Purwodadi – Semarang dan 35% di jalan Purwodadi – Blora.

D. Evaluasi dan Rekomendasi Jalur Hijau Jalan

Evaluasi jalur hijau jalan dilakukan di jalan Purwodadi – Semarang dan jalan Purwodadi – Blora bertujuan untuk menganalisis nilai fungsional dan nilai estetika pada jalan tersebut untuk menciptakan kenyamanan bagi pengguna jalan. Fungsi tanaman di jalur hijau jalan menurut Departemen Pekerjaan Umum (1996) dalam Luthfie (2018), yaitu sebagai peneduh, pengarah, kontrol visual, polusi dan bunyi, serta penambah nilai estetika. Evaluasi jalur hijau jalan didasari oleh kondisi eksisting dan persepsi masyarakat tentang jalur hijau jalan.

1. Jalan Purwodadi – Semarang

Berdasarkan kondisi eksisting jalan Purwodadi – Semarang, dengan lebar badan jalan kurang lebih hanya 6 meter untuk dua jalur dan tidak memiliki median jalan maka jalur hijau jalan Purwodadi – Semarang hanya terletak di bahu jalan. Kondisi jalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lahan dibagian pinggir jalannya dan minimnya lebar bahu jalan atau ruang untuk penanaman, maka tidak memungkinkan untuk menanam pepohonan di bagian bahu jalan karena perakaran pohon dapat merusak jalan. Kondisi jalur hijau di jalan Purwodadi – Semarang masih sangat minim, hal ini dikarenakan belum adanya perencanaan pembangunan

RTH yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Grobogan berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai BAPPEDA Kabupaten Grobogan.

Jalan Purwodadi – Semarang belum memiliki vegetasi yang cukup, akan tetapi jalan Purwodadi – Semarang penggal jalan 2 sudah terdapat beberapa pohon yang memiliki fungsi sebagai peneduh dan pembatas ruang, selebihnya untuk jalan Purwodadi – Semarang pada bagian pertengahan jalan menuju kecamatan Penawangan sangat minim akan vegetasi. Terdapat beberapa vegetasi yang ada pada jalan Purwodadi – Semarang pada bagian pertengahan jalan menuju kecamatan Penawangan akan tetapi fungsi dari adanya pohon tersebut belum tepat. Hal ini tentunya sangat perlu dilakukan penambahan tanaman tepi jalan agar menciptakan kondisi jalan yang nyaman bagi pengguna jalan dan masyarakat sekitar jalan Purwodadi – Semarang. Jenis tanaman yang dipilih seharusnya adalah tanaman yang memiliki fungsi peneduh dan pembatas ruang seperti halnya tanaman yang ada pada jalan Purwodadi – Semarang dibagian ujung jalan menuju kota Purwodadi.



Gambar 18. Bahu jalan yang sempit dan lahan pinggir jalan lebih rendah

Jenis tanaman yang sudah ada pada jalan Purwodadi – Semarang pada bagian ujung jalan menuju kota Purwodadi yaitu dominan pohon Angsana (*Pterocarpus indicus*). Pohon Angsana yang terdapat pada jalan tersebut sudah memiliki fungsi sebagai peneduh, karena pohon Angsana memiliki ranting kanopi berbentuk bulat. Menurut Bayu dkk., (2014), pohon Angsana mampu menyerap CO₂ dengan rata – rata sebanyak 12,79 $\mu\text{mol}/\text{m}^2$ /detik atau setara dengan 740 kg/th/pohon dan tingkatan serapan pohon Angsana termasuk dalam golongan sedang. Suwanmontri dkk., (2013) dalam Defri dkk., (2016) mengatakan bahwa peningkatan intensitas cahaya pada siang hari diikuti dengan peningkatan daya serap karbondioksida. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak vegetasi yang ada maka penyerapan CO₂ semakin tinggi dan kondisi jalan akan terasa sejuk.



Gambar 19. Pohon Angsana sebagai peneduh

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, harapan responden pada jalur hijau di jalan Purwodadi – Semarang yaitu dilakukannya penambahan tanaman – tanaman di jalan Purwodadi – Semarang, karena 70% suara responden

mengatakan kondisi jalan tersebut sangat panas dan gersang. Sebanyak 42,5% suara responden mengatakan kondisi jalur hijau pada jalan Purwodadi – Semarang cukup indah, hal ini dikarenakan responden menganggap lahan persawahan yang ada di samping kanan dan kiri jalan termasuk ke dalam jalur hijau jalan, akan tetapi responden masih tetap memilih adanya penambahan jumlah tanaman pada jalan Purwodadi – Semarang. Responden sebanyak 55% memilih kombinasi antara pohon, perdu dan tanaman hias sebagai harapan mereka jika dilakukan penambahan tanaman untuk jalur hijau jalan Purwodadi – Semarang.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, maka jalur hijau jalan di jalan Purwodadi – Semarang belum memiliki nilai fungsional yang baik, hal ini dikarenakan pemerintah kabupaten Grobogan belum memiliki perencanaan RTH pada kecamatan Purwodadi dan kecamatan Penawangan. Rekomendasi jalur hijau jalan akan didasari pada rekomendasi responden serta melihat kondisi eksisting jalan Purwodadi – Semarang.

Pohon Angsana yang sudah ada di jalan Purwodadi – Semarang pada bagian ujung jalan menuju kota Purwodadi merupakan pilihan yang cukup tepat, karena memiliki fungsi sebagai peneduh dan pembatas ruang, akan tetapi sebanyak 60% responden berharap tanaman yang sudah ada masih perlu penataan dan perawatan. Sebanyak 45% responden mengatakan bahwa keberadaan tanaman di jalan Purwodadi – Semarang sangat kurang jumlahnya.

Berdasarkan Gambar 21, perencanaan desain untuk jalan Purwodadi – Semarang untuk langkah awal memulai perencanaan RTH lebih baik ditanam pepohonan berkanopi seperti pohon Angsana. Tanaman Angsana memiliki akar

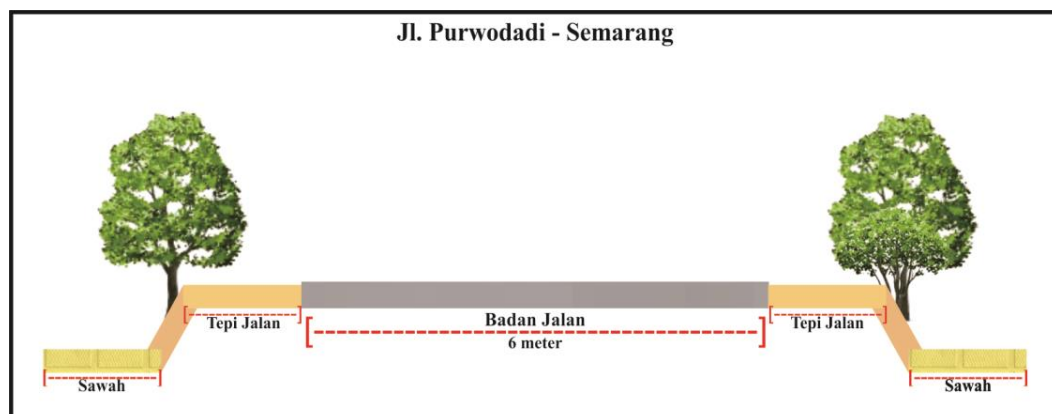
yang dapat bertahan terhadap kerusakan yang disebabkan oleh getaran kendaraan, mudah tumbuh di daerah panas dan tahan terhadap angin. Jarak penanaman Angsana disarankan sejauh 20 meter karena diameter dari batang pohon Angsana yang besar dan perakaran yang luas dan peletakkan tanaman berselang seling antar pohon satu dengan pohon di seberangnya karena kanopi dari pohon Angsana yang lebar agar tidak saling bertabrakan.

Pemilihan tanaman Angsana ini karena merupakan pohon yang mampu sebagai pereduksi polutan, serta berfungsi sebagai peneduh jalan. Jalan Purwodadi – Semarang sudah terdapat beberapa pohon Angsana akan tetapi sebarannya tidak merata sehingga perlu penambahan dan penataan ulang pohon Angsana di jalan tersebut. Pohon Angsana merupakan jenis pionir yang tumbuh baik di daerah terbuka, dan dapat tumbuh diberbagai macam tipe tanah dari yang subur ke tanah yang berbatu. Tanaman hias ataupun perdu kurang cocok untuk ditanam pada jalan Purwodadi – Semarang, hal ini dikarenakan kondisi jalan yang lebih tinggi kurang lebih 1 – 1,5 meter dan sifat dari tanaman hias dan perdu hanya memiliki ketinggian antara 1 – 2 meter sehingga dapat mengganggu pandangan pengendara.

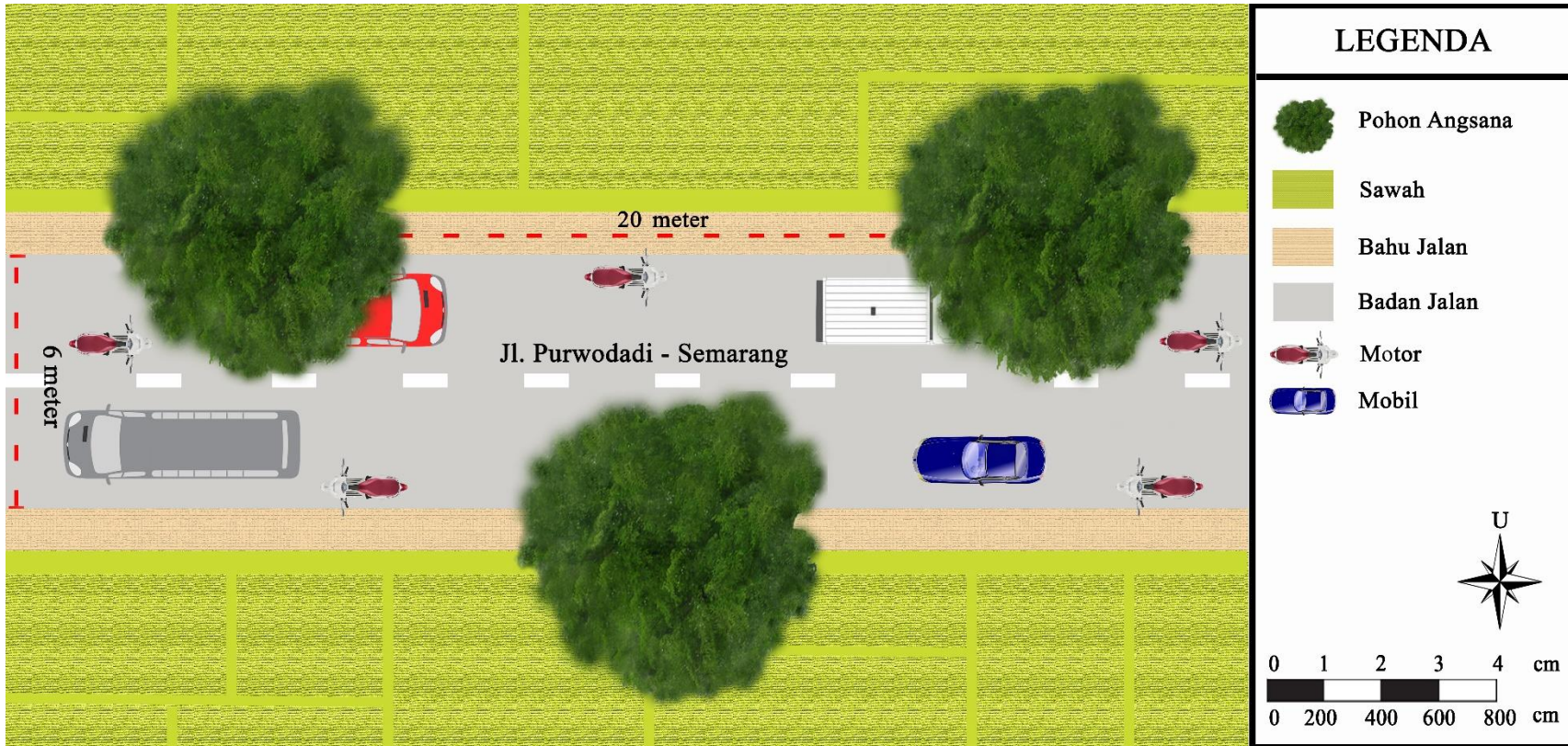
Pemilihan pohon Angsana didasarkan atas kemampuan penyerapan CO₂ dan sesuai dengan kondisi eksisting jalan Purwodadi – Semarang. Kemampuan pohon Angsana yang mampu menyerap CO₂ dengan rata – rata sebanyak 12,79 $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$ atau setara dengan 740 kg/th/pohon yang tergolong dalam tingkatan sedang akan dapat menyerap CO₂ yang ada di jalan Purwodadi – Semarang. Desain penanaman pohon Angsana di jalan Purwodadi – Semarang ditanam pada sisi kiri dan kanan jalan secara berselang seling dengan jarak antar tanamannya 20 meter.

Penelitian ini mengambil jalan Purwodadi – Semarang sepanjang 6 KM sehingga didapatkan perencanaan penanaman pohon Angsana sebanyak 300 pohon tiap sisi jalan atau sebanyak 600 pohon sepanjang 6 KM jalan Purwodadi – Semarang. Setiap pohon Angsana yang ditanam dapat menyerap CO₂ 740 kg/th/pohon, sehingga 600 pohon yang ditanam di jalan Purwodadi – Semarang dapat menyerap CO₂ sebanyak 444.000 kg/th/pohon.

Tidak semua pohon besar dan berpenampilan bagus dapat dijadikan sebagai pohon pelindung jalan. Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan agar tanaman benar-benar memiliki fungsi yang tepat dan tidak menimbulkan permasalahan lain yang tidak diinginkan. Menurut Nazaruddin (1996) dalam Bayu (2014), persyaratan tersebut meliputi: pohon berkanopi rindang, berbatang besar dan tinggi, percabangan tidak mudah patah, tidak memiliki ukuran buah yang besar, perakaran dalam, daun tidak mudah rontok/gugur, berumur panjang, daun, batang atau buah tidak mengandung racun atau menimbulkan alergi.



Gambar 20. Penanaman pohon di lahan lebih bawah dengan jalan



Gambar 21. Desain perencanaan jalur hijau jalan Purwodadi – Semarang

2. Jalan Purwodadi – Blora

Melihat berdasarkan kondisi eksisting jalan Purwodadi – Blora, dengan lebar badan jalan kurang lebih hanya 6 meter untuk dua jalur dan tidak memiliki median jalan maka jalur hijau jalan Purwodadi – Blora hanya terletak di bahu jalan. Kondisi jalur hijau di jalan Purwodadi – Blora masih sangat minim, hal ini dikarenakan belum adanya perencanaan pembangunan RTH yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Grobogan untuk kecamatan Purwodadi dan kecamatan Tawangharjo.

Minimnya keberadaan vegetasi pada jalan Purwodadi – Blora dikarenakan sempitnya area tumbuh tanaman yang tersedia di bahu jalan yang bisa dimanfaatkan untuk membentuk jalur hijau jalan tersebut. Sempitnya bahu jalan dan jarak antara bangunan dengan bahu jalan yang dekat maka sangat sedikit vegetasi berupa tanaman pohon di tepi jalan Purwodadi – Blora. Beberapa pemilik bangunan yang memiliki ruang lebih lebar dari bahu jalan memilih menanam tanaman pohon seperti Kersen atau tanaman hias di dalam pot yang diinginkan oleh pemilik bangunan. Hal ini menyebabkan jalan Purwodadi – Blora terlihat kurang indah karena persebaran tanaman yang berbeda-beda sehingga nampak tidak estetik dan terlihat gersang.

Vegetasi yang sudah ada pada jalan Purwodadi – Blora sebagian besar yaitu Kersen, Kawista, dan Tanjung, tetapi lebih dominan tanaman Kersen. Pohon Kersen (*Muntingia calabura*) yang terdapat pada jalan tersebut sudah memiliki fungsi sebagai peneduh, walau kanopi dari pohon Kersen tidak selebar jenis tanaman berkanopi lainnya. Menurut Bayu dkk., (2014), pohon Kersen mampu

menyerap CO₂ dengan rata-rata sebanyak 23,92 $\mu\text{mol}/\text{m}^2$ /detik dan tingkatan serapan pohon Kersen termasuk dalam golongan tinggi. Suwanmontri dkk., (2013) dalam Defri dkk., (2016) mengatakan bahwa peningkatan intensitas cahaya pada siang hari diikuti dengan peningkatan daya serap karbondioksida. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak vegetasi yang ada maka penyerapan CO₂ semakin tinggi dan kondisi jalan akan terasa sejuk.



Gambar 22. Pohon Kersen sebagai peneduh

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, harapan responden pada jalur hijau di jalan Purwodadi – Blora yaitu dilakukannya penambahan tanaman – tanaman di jalan Purwodadi – Blora, karena 65% suara responden mengatakan kondisi jalan tersebut sangat panas dan gersang. Responden sebanyak 50% juga mengatakan bahwa tanaman yang sudah ada pada jalan Purwodadi – Blora tidak memberi kenyamanan saat berkendara, maka dengan demikian responden sebanyak 70% tanaman-tanaman yang sudah ada masih memerlukan penataan dan perawatan.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, maka jalur hijau jalan di jalan Purwodadi – Blora belum memiliki nilai fungsional yang baik, hal ini dikarenakan pemerintah kabupaten Grobogan belum memiliki perencanaan RTH pada kecamatan Purwodadi dan kecamatan Tawangharjo. Rekomendasi jalur hijau jalan akan didasari pada rekomendasi responden serta melihat kondisi eksisting jalan Purwodadi – Blora.

Pohon Kersen yang sudah ada di jalan Purwodadi – Blora merupakan pilihan yang sudah cukup tepat yang dipilih oleh pemilik bangunan karena memiliki fungsi sebagai peneduh, akan tetapi pohon kersen hanya ada pada sebagian masyarakat yang memiliki bangunan dengan halaman yang luas. Masyarakat yang memiliki bangunan di pinggir jalan dengan minimnya lahan untuk menanam tanaman hanya memanfaatkan pot dengan ukuran kecil hingga sedang untuk ditanami tanaman hias di depan rumah saja, sehingga tidak ada vegetasi berupa tanaman pohon di depan rumah. Sebanyak 55% responden mengatakan kurang untuk keberadaan tanaman di jalan Purwodadi – Blora.

Responden sebanyak 55% memilih kombinasi antara pohon, perdu dan tanaman hias sebagai harapan mereka jika dilakukan penambahan tanaman untuk jalur hijau jalan Purwodadi – Blora. Berdasarkan kondisi eksisting, sepanjang jalan Purwodadi – Blora dipadati dengan bangunan yang berada dipinggir jalan, sedangkan hanya sebagian kecil pinggir jalan Purwodadi – Blora adalah lahan persawahan. Menurut Departemen Pekerjaan Umum (DPU) (2008), area pertokoan, perkantoran dan tempat usaha, sebaiknya memiliki minimal 2 pohon kecil atau

sedang dengan tinggi berkisar antara 5 – 10 meter yang ditanam pada lahan atau pada pot berdiameter di atas 60 cm.

Berdasarkan gambar 23, minimnya ruang untuk menanam tanaman pohon diperkirakan kurang efektif jika diterapkan pada jalan Purwodadi – Blora pada bagian pada bangunan. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PU) Nomor 5 tahun 2012, jarak penanaman tanaman khususnya jenis pohon dengan badan jalan idealnya yaitu 3 meter. Penanaman tanaman jenis pohon jika terlalu dekat dengan badan jalan akan membahayakan bagi pengguna jalan dan tentunya perakaran dari pohon tersebut juga merusak perkerasan di sekitarnya.

Perencanaan desain untuk jalan Purwodadi – Blora sebagai langkah awal memulai perencanaan RTH lebih baik ditanam pepohonan berkanopi seperti pohon Angsana yang ada pada jalan Purwodadi – Semarang. Tanaman Angsana memiliki akar yang dapat bertahan terhadap kerusakan yang disebabkan oleh getaran kendaraan, akar yang masuk ke bawah tanah sehingga aman untuk jalan, mudah tumbuh di daerah panas dan tahan terhadap angin. Jarak penanaman disarankan sejauh 20 meter karena diameter dari batang pohon Angsana yang besar dan perakaran yang luas dan peletakkan tanaman berselang seling antar pohon satu dengan pohon di seberangnya karena kanopi dari pohon Angsana yang lebar agar tidak saling bertabrakan. Peletakkan tanaman berselang seling dikarenakan kondisi eksisting jalan yang minim akan ruang untuk tempat tumbuh tanaman. Pemilihan tanaman Angsana ini karena merupakan pohon yang mampu sebagai pereduksi polutan, serta berfungsi sebagai peneduh jalan. Pohon Angsana merupakan jenis pionir yang tumbuh baik di daerah terbuka, dan dapat tumbuh diberbagai macam

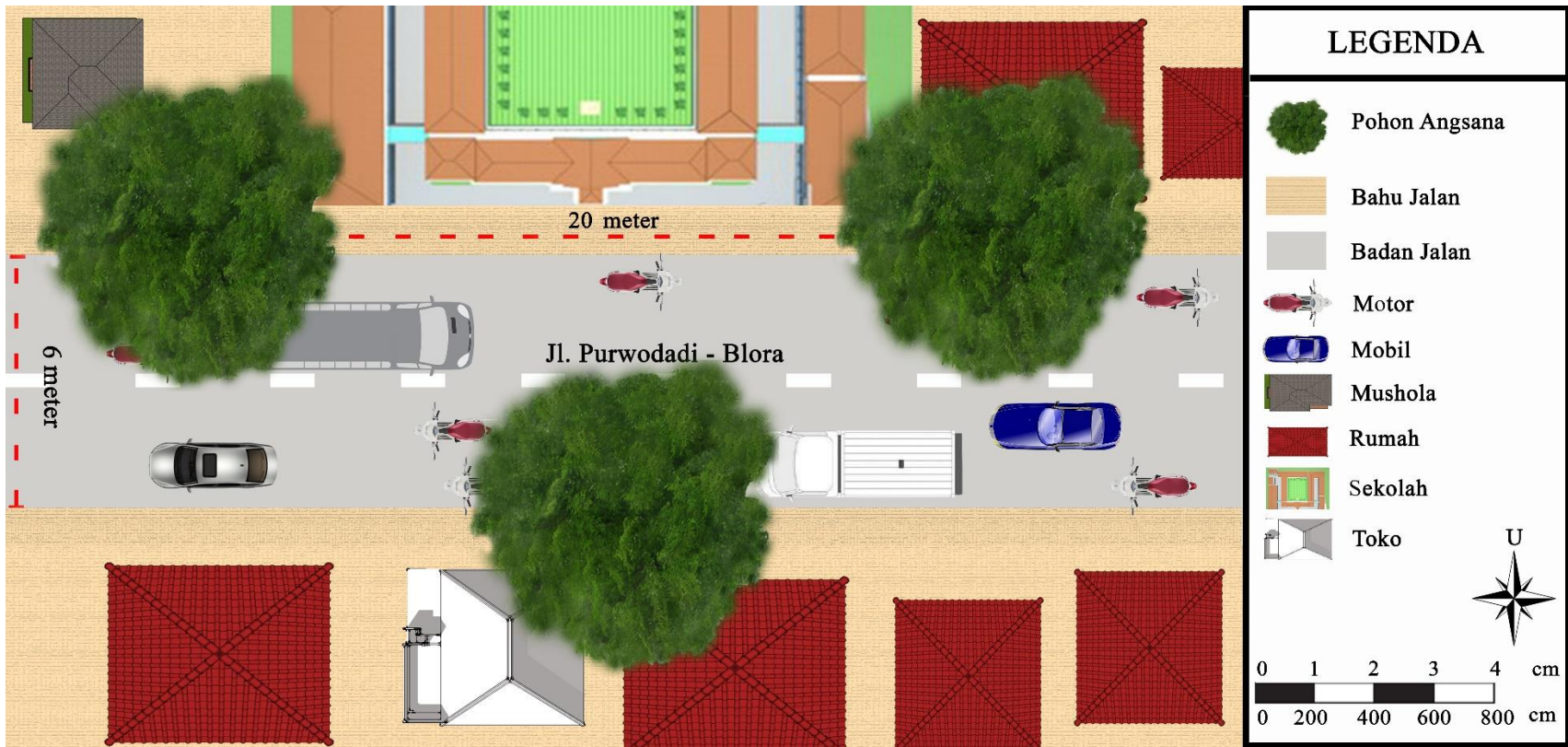
tipe tanah dari yang subur ke tanah yang berbatu. Pohon Angsana di jalan Purwodadi – Blora sangat sedikit bahkan hampir tidak ada sehingga perlu penataan ulang dan penambahan tanaman di jalan tersebut.

Pemilihan pohon Angsana didasarkan atas kemampuan penyerapan CO₂ dan sesuai dengan kondisi eksisting jalan Purwodadi – Semarang. Kemampuan pohon Angsana yang mampu menyerap CO₂ dengan rata – rata sebanyak 12,79 $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$ atau setara dengan 740 kg/th/pohon yang tergolong dalam tingkatan sedang akan dapat menyerap CO₂ yang ada di jalan Purwodadi – Semarang. Desain penanaman pohon Angsana di jalan Purwodadi – Semarang ditanam pada sisi kiri dan kanan jalan secara berselang seling dengan jarak antar tanamannya 20 meter. Penelitian ini mengambil jalan Purwodadi – Semarang sepanjang 6 KM sehingga didapatkan perencanaan penanaman pohon Angsana sebanyak 400 pohon tiap sisi jalan atau sebanyak 600 pohon sepanjang 8 KM jalan Purwodadi – Semarang. Setiap pohon Angsana yang ditanam dapat menyerap CO₂ 740 kg/th/pohon, sehingga 800 pohon yang ditanam di jalan Purwodadi – Semarang dapat menyerap CO₂ sebanyak 592.000 kg/th/pohon.

Pemilihan atau penambahan beberapa jenis tanaman seperti tanaman hias Pucuk Merah (*Oleina syzygium*) juga dapat dipertimbangkan karena pada lokasi ini sangat kurang akan nilai estetikanya, sehingga jika ada penambahan tanaman hias Pucuk Merah pada lokasi ini akan berfungsi sebagai penambah nilai estetika dan memiliki fungsi lain yaitu sebagai tanaman pereduksi polutan. Pucuk merah (*Syzygium oleana*) dapat ditanam pada pot di pinggir jalan dan tidak terlalu memakan tempat terlalu banyak. Pucuk merah cukup efektif sebagai pembatas

ruang dan dapat menghalangi sinar lampu dari kendaraan karena pucuk merah memiliki daun yang rapat. Tanaman Pucuk Merah dapat tumbuh diberbagai jenis tanah seperti topsoil, aluvial, dan latosol. Dengan demikian perencanaan jalur hijau jalan untuk langkah awal memulai perencanaan RTH yang cocok dengan jalan Purwodadi – Blora yang dimungkinkan tepat yaitu tanaman pohon Angsana atau tanaman hias seperti pucuk merah.

Tidak semua pohon besar dan berpenampilan bagus dapat dijadikan sebagai pohon pelindung jalan. Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan agar tanaman benar-benar memiliki fungsi yang tepat dan tidak menimbulkan permasalahan lain yang tidak diinginkan. Menurut Nazaruddin (1996) dalam Bayu (2014), persyaratan tersebut meliputi: pohon berkanopi rindang, berbatang besar dan tinggi, percabangan tidak mudah patah, tidak memiliki ukuran buah yang besar, perakaran dalam, daun tidak mudah rontok/gugur, berumur panjang, daun, batang atau buah tidak mengandung racun atau menimbulkan alergi.



Gambar 23. Desain perencanaan jalur hijau jalan Purwodadi - Blora